

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA DI SMAN 4 PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2023**

SKRIPSI

**OLEH
ANJANI ASHA RAMBE
20060054**



**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2023**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA DI SMAN 4 PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2023**

**OLEH
ANJANI ASHA RAMBE
20060054**

SKRIPSI

*Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kebidanan
pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan
Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan*

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 4 Padangsidempuan Tahun 2023
Nama Mahasiswa : Anjani Asha Rambe
NIM : 20060054
Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Komisi Pembimbing, Komisi Penguji dan Ketua Sidang pada Ujian Akhir (Skripsi) Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan dan dinyatakan Lulus pada tanggal Februari 2024

Menyetujui,

Komisi Pembimbing



Rini Amalia Batubara, S.Tr. Keb, M.Keb
NIDN. 0120079601



Henny Sahriani, SE, M.Kes
NIDN. 8891460018

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Kebidanan
Program Sarjana**




Bd. Nurehilarisari Siregar, M.Keb
NIDN. 0122058903

**Dekan Fakultas Kesehatan
Universitas Aufa Royhan**




Arinil Hidayah, SKM, M.Kes
NIDN. 0118108703

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Anjani Asha Rambe
NIM : 20060054
Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan Judul“Hubungan pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 4 Padangsidimpuan Tahun 2023” adalah asli dan bebas dari plagiat.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing dan masukkan dari Komisi Penguji.
3. Skripsi ini merupakan tulisan ilmiah yang dibuat dan ditulis sesuai dengan pedoman penulisan serta tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam tulisan saya dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Padangsidimpuan, , 2024

Pembuat Pernyataan



Nama Mahasiswa

NIM 20060054

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA FAKULTAS
KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Laporan Penelitian, Februari 2024

Anjani Asha Rambe

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 4
Padangsidempuan Tahun 2023

Abstrak

Perilaku seksual remaja merupakan perilaku yang timbul akibat dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti pegangan tangan, pelukan, dan ciuman. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis pola asuh orangtua serta perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidempuan dan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah siswa di SMAN 4 Padangsidempuan, dengan menggunakan *simple random sampling*. Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan uji *chi-square test* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,015 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil peneliian menunjukkan adanya hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidempuan tahun 2023.

Kata kunci : *remaja, perilaku seksual remaja, pola asuh orangtua.*

Daftar pustaka : 25 (2014-2022)

*MIDWIFERY STUDY PROGRAM UNDERGRADUATE PROGRAM HEALTH OF
FACULTY, AUFA ROYHAN UNIVERSITY IN PADANGSIDIMPUAN CITY*

Research Report, February 2024

Anjani Asha Rambe

*The Relationship between Parenting and Adolescent Sexual Behavior at SMAN 4
Padangsidimpuan in 2023*

Abstract

Adolescent sexual behavior is behavior that arises due to sexual urges or activities to obtain sexual organ pleasure through various behaviors such as holding hands, hugs, and kisses. This study was conducted to determine the type of parenting style and adolescent sexual behavior at SMAN 4 Padangsidimpuan and to determine the relationship between parenting style and adolescent sexual behavior at SMAN 4 Padangsidimpuan. This study used quantitative methods with a cross-sectional research design. The population of this study was students at SMAN 4 Padangsidimpuan, using simple random sampling. Based on the results of statistical analysis using the chi-square test, a p value of $0.015 \leq 0.05$ was obtained. This shows that H_a is accepted and H_o is rejected. The results of the study showed a relationship between parenting style and adolescent sexual behavior at SMAN 4 Padangsidimpuan in 2023.

Keywords: adolescents, adolescent sexual behavior, parenting patterns.

Bibliography: 25 (2014-2022)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anjani Asha Rambe
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidimpuan, 15 Juni 2002
Alamat : Jl. Makmur Ujung Gg. Bangun Rejo
Kelurahan Sitamiang Baru
No. Telp/HP : 0813-7626-1569
Email : anjaniasha15@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD N 2002019 Padangsidimpuan , lulus tahun 2014.
2. SMP N 2 Padangsidimpuan, lulus tahun 2017.
3. SMA N 4 Padangsidimpuan , lulus tahun 2020.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan terimakasih kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah-Nya hingga dapat menyusun proposal penelitian dengan judul “Hubungan Pola asuh Orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidempuan 2023”.

Proposal penelitian ini ditulis sebagai pedoman untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan proposal yang menjadi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana kebidanan di Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Arinil Hidayah, SKM, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
2. Bd. Nurelilasari Siregar, SST, M.Keb selaku Ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
3. Rini Amalia Batubara, S.Tr.Keb, M.Keb selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan proposal ini.
4. Henny Sahriani Siregar, SE, M.Kes selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan proposal ini.
5. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.

6. Orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya untuk dapat menyelesaikan Studi pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana sampai pada penyelesaian proposal ini.
7. Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.

Kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan guna perbaikan dimasa mendatang. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan kebidanan. Amin.

Padangsidempuan, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	II
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	III
ABSTRAK	IV
ABSTRACT	V
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIII
DAFTAR SINGKATAN.....	XIV
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Teori	6
2.1.1 Remaja	6
2.1.2 Perilaku Seksual Remaja	11
2.1.3 Pola Asuh.....	19
2.2 Kerangka Konsep	25
2.3 Hipotesis Penelitian.....	26
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian	27
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	27
3.2.1 Lokasi penelitian.....	27
3.2.2 Waktu penelitian.....	27
3.3 Populasi Dan Sampel	27
3.3.1 Populasi	27
3.3.2 Sampel	28
3.4 Etika Penelitian	29
3.5 Defenisi Operasional Variabel Penelitian	30
3.6 Instrument Penelitian.....	31
3.7 Prosedur Pengumpulan Data	32
3.8 Pengolahan Dan Analisa Data.....	33

3.8.1 Pengolahan data.....	33
3.8.2 Analisa Univariat.....	34
3.8.3 Analisa Bivariat.....	34
BAB 4 HASIL PENELITIAN	35
4.1 Analisa Univariat	35
4.1.1 Distribusi karakteristik responden.....	35
4.1.2 Distribusi frekuensi pola asuh orangtua responden.....	36
4.1.3 Distribusi frekuensi perilaku responden.....	36
4.1.4 Distribusi frekuensi pengetahuan responden.....	36
4.1.5 Distribusi frekuensi sikap responden	36
4.1.6 Distribusi frekuensi tindakan.....	37
4.2 Analisis Bivariat.....	37
4.2.1 Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja.....	37
BAB 5 PEMBAHASAN	39
5.1 Pola Asuh Orangtua di SMAN 4 Padangsidempuan	39
5.2 Perilaku seksual Remaja di SMAN 4 Padangsidempuan	41
5.3 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 4 Padangsidempuan	42
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
6.1 KESIMPULAN	46
6.2 SARAN	46

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	27
Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas XII.....	28
Tabel 3.3 Defenisi Operasional Penelitian.....	30
Tabel 4. 1 Distiribusi frekuensi dan presentase karakteristik responden	35
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orngtua.....	36
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Responden	36
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Sikap Responden	36
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Sikap Responden	37
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Tindakan Responden	37
Tabel 4. 7 Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Perilaku Seksual.	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Bagan 2.1 kerangka teori	25
Bagan 2.2 kerangka konsep.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Survey dari Universitas Afa Royhan
2. Surat Balasan dari Tempat Penelitian
3. Permohonan Menjadi Responden
4. Persetujuan Menjadi Responden
5. Kuesioner
6. Lembar Konsultasi

DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
HIV/AIDS	: <i>Human immunodeficiency/acquired immunodeficiency syndrome</i>
KTD	: Kehamilan tidak diinginkan
PMS	: Penyakit menular seksual
UNPFA	: <i>United Nations Fund for Population Activities</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual remaja merupakan perilaku yang timbul akibat dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti pegangan tangan, pelukan, dan ciuman. Remaja yang belum siap menerima perubahan pada dirinya kerap melakukan penyimpangan seksual dan berdampak negatif, seperti penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi dan lainnya (Primanita, 2020)

UNPFA melaporkan sebanyak 121 juta remaja hamil diseluruh dunia. Berdasarkan angkat tersebut, 60% diantaranya melaksanakan aborsi akibat perilaku seks pranikah. Diperoleh 13% kematian remaja akibat tindakan aborsi tidak aman, kemudian 4 juta orang lainnya mengalami kesakitan dan kecatatan. (*United Nations Fund for Population Activities 29 Juli 2022*). WHO melaporkan sebanyak 73 juta kejadian aborsi di seluruh dunia. Sebanyak 61% merupakan Kehamilan Tidak Diinginkan dan 29% berakhir dengan kejadian aborsi tidak aman (*unsafe abortion*). Kejadian aborsi di negara berkembang sekitar 97% dari total remaja yang melaksanakan aborsi yang tidak aman. Sebagian besar terjadi di Asia Selatan dan Afrika (*World Health Organisation, 2021*).

Indonesia sebagai negara kedua dengan angka perkawinan anak tertinggi di Asia Tenggara setelah Kamboja. Sepanjang tahun 2019 hingga 2020 memang telah terjadi penurunan sebanyak 0,6%, tapi masih jauh dari target penurunan hingga 8,74%. Sebanyak 2 juta dari 7,3 juta perempuan di Indonesia di bawah

umur 15 tahun telah menikah dan berakhir putus sekolah, jumlah ini ditaksir akan terus meningkat. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali dalam usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja berpacaran saat mereka belum berusia 15 tahun (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021).

Sumatera Utara masuk urutan ke-4 nasional untuk kasus pernikahan dini terbanyak, tercatat 80.004 pernikahan yang terjadi pada kelompok remaja. Diantara pernikahan tersebut sebanyak 2,5% atau sekitar 2000 remaja hamil sebelum adanya hubungan suami istri. Selain itu, Sumatera Utara juga masuk urutan ke-5 kasus HIV/AIDS terbanyak di Indonesia yang disebabkan oleh perilaku seksual tidak sehat. Berdasarkan survei ditemukan kasus terpapar berasal dari umur 19 tahun sebanyak 92% dari 13.150 total jiwa penderita HIV/AIDS di Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2021).

Ditemukan jumlah pernikahan remaja sebanyak 1.612 jiwa di Kota Padangsidempuan dan sebagian merupakan pernikahan tidak tercatat. Diperoleh sebanyak 21,89% remaja perempuan melangsungkan pernikahan pertama pada rentang usia 10-18 tahun di Kota Padangsidempuan (Badan Pusat Statistik Padangsidempuan, 2020).

Perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor religiusitas, faktor pola asuh orang tua, dan faktor tekanan dari teman sebaya. Menurut Kartika dan Budisetyani (2018) pola asuh memiliki kaitan erat dengan perilaku seksual pranikah dikarenakan pada dasarnya orang tua adalah sumber pertama pendidikan seksual bagi anak-anaknya. Tidak hanya mengenai pendidikan seksual, fungsi keluarga yang utama adalah mengasuh, melindungi,

dan mendidik, dimana orangtua adalah pelaksana fungsi tersebut. Sikap yang diterapkan oleh orang tua pada anak akan memengaruhi perkembangan anak hingga dewasa nanti. Bila orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual kepada anak-anaknya, maka akan cenderung dapat mengontrol perilaku tersebut.

Sebuah penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun”. Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa pola asuh responden (34,7%) diasuh dengan pola asuh demokratis, sebagian kecil responden (9,6%) diasuh oleh pola asuh otoriter, sebagian kecil responden (15,5%) diasuh dengan pola asuh permisif. Dalam penelitian ini, variabel perilaku seks pranikah pada remaja terdiri dari perilaku seks ringan dan perilaku seks berat. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa bahwa dari 303 responden lebih dari setengahnya (63,4%) berperilaku seks ringan dan kurang dari setengahnya (36,6%) berperilaku seks berat (Hargiyati, 2016)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 18 Oktober 2023 ditemukan 8 dari 10 siswa yang pernah berpacaran melakukan perilaku seksual, siswa mengaku kerap melancarkan kegiatan melampaui batas wajar berpacaran, seperti berpegangan tangan, berpelukan, bahkan berciuman. Setelah melakukan wawancara dengan pihak sekolah, guru menyatakan bahwa terdapat 2 siswa yang putus sekolah akibat kejadian hamil diluar nikah, sehingga siswa terpaksa putus sekolah, baik karena diberhentikan berdasarkan kebijakan sekolah atau atas dasar kesadaran siswa sendiri. Hal ini didukung oleh pengakuan alumni yang

menyebutkan bahwa siswa sering melakukan pernikahan dini sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan akibat kehamilan pranikah.

Berkaitan dengan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 4 Kota Padangsidimpuan Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang terkait adalah “Apakah ada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidimpuan tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidimpuan tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pola asuh orangtua remaja di SMAN 4 Padangsidimpuan.
2. Mengetahui perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidimpuan.
3. Mengatahui hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidimpuan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai intervensi dalam menentukan pembinaan, pengembangan pengetahuan tentang pola asuh dengan perilaku seksual remaja pada siswa dan siswi tingkat SMA.

b. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mahasiswa khususnya Prodi Sarjana Kebidanan terutama tentang perilaku seksual pada siswa dan siswi tingkat SMA.

c. Bagi siswa dan siswi SMA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi siswa dan siswi yang sedang menjalani pendidikan di jenjang SMA.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai media informasi dan masukan dalam melaksanakan penelitian di masa yang akan datang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis yang muncul merupakan akibat dari perubahan fisik itu sendiri (Sarwono, 2019).

Masa remaja adalah masa penting dalam perjalanan setiap kehidupan manusia. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Rosyida, 2019). Masa remaja atau pubertas adalah usia sekitar 10-19 tahun serta merupakan perubahan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa (Nabila, 2022). Menurut Nabila (2022) , batasan usia remaja yaitu:

- 1) Masa remaja awal (*early adolescence*) yaitu 11- 13 tahun, dengan ciri khas: ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, mulai berpikir abstrak dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
- 2) Masa remaja tengah (*middle adolescence*) yaitu 14-16 tahun, dengan ciri khas: mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk berkencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam dan berkhayal tentang aktivitas seks.
- 3) Masa remaja akhir (*late adolescence*) yaitu 17-20 tahun, dengan ciri khas: mampu berfikir abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya,

mempunyai ciri tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri, dapat mewujudkan rasa cinta, pengungkapan kebebasan diri.

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja bisa dilihat dari 3 dimensi yakni dimensi logis, dimensi kognitif serta dimensi sosial.

a. Dimensi biologis

Menstruasi pertama pada remaja putri serta mimpi basah pada remaja putra merupakan tanda seorang anak memasuki masa pubertas, secara biologis remaja mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak mempunyai kemampuan untuk dapat bereproduksi. Pada saat memasuki masa pubertas, anak perempuan akan mengalami menstruasi sebagai tanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Sejalan dengan itu juga remaja akan mengalami perubahan fisik yaitu payudara mulai berkembang, panggul mulai membesar, timbul jerawat serta tumbuh rambut pada daerah kemaluan. Sedangkan pada anak laki-laki akan kelihatan perubahan pada suara, tumbuhnya kumis, jakun, alat kelamin menjadi lebih besar, otot-otot membesar. Munculnya jerawat serta perubahan fisik yang lain. Bentuk fisik akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka ke dalam dunia remaja (Basri *et. al* 2020)

b. Dimensi Kognitif

Perkembangan kognitif remaja yaitu masa terakhir serta tertinggi pada tahap pertumbuhan operasi formal (*perioed of formal operastion*). Dalam periode ini, seyogyanya para *adolesens* telah memiliki pola pikir sendiri sehingga dapat berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan remaja dalam berpikir berkembang sedemikian rupa dimana mereka dengan mudah bisa membayangkan banyak pilihan pemecahan masalah beserta

kemungkinan dampak atau hasilnya. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan terus memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan (Basri, 2020).

c. Dimensi Sosial

Masa remaja yaitu proses dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya tentang bermacam kejadian yang berlangsung di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan kualitas diri mereka sendiri. Remaja akan mulai melahirkan penilaian tersendiri di dalam menghadapi masalah-masalah populer dimana berkenaan dengan lingkungan mereka, contohnya politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial dan sebagainya. Dalam kondisi ini remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, serta absolut yang diberikan kepada mereka selama ini tanpa bantahan. Perubahan lain yaitu remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada serta mempertimbangkan lebih banyak alternatif lainnya (Basri *et. al* 2020).

Menurut Basri *et. al* (2020) perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja terjadi, antara lain:

a. Perubahan Fisik

Perubahan fisik yaitu perubahan yang terjadi pada seseorang tentang perubahan jasmani, seperti tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Di bawah ini merupakan beberapa perubahan fisik yang terjadi pada remaja:

1. Laki-laki

Perubahan yang dialami yaitu: pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan, awal perubahan suara, ejakulasi (keluar air mani), pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahun, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, rambut-rambut di wajah bertambah tebal serta gelap, tumbuh bulu pada dada, dan lain sebagainya.

2. Perempuan

Perubahan yang dialami yaitu: pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-naggota badan menjadi Panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus berwarna gelap pada kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahun, menstruasi, tumbuh bulu-bulu ketiak dan lain sebagainya.

b. Perubahan Psikis

Perubahan psikis yaitu perubahan tentang rohani seseorang meliputi tingkah laku, sikap, mental, dan lain sebagainya. Dibawah ini merupakan beberapa perubahan psikis yang terjadi pada masa remaja.

- 1) Keadaan emosi yang tidak stabil menyebabkan remaja gampang merasa gembira dan mudah sedih. Situasi ini menjadikan remaja mempunyai emosi yang meledak-ledak.
- 2) Perasaan berubah sangat peka atau sensitif. Keadaan tertentu bisa membuat remaja gampang tersentuh dan tersinggung.

- 3) Sikap mental agresif, ditunjukkan dalam bentuk suka menentang pada aturan ataupun perintah. Situasi ini hadir dalam diri remaja, dimana mulai merasakan bahwa ia sudah tidak mau lagi disebut sebagai anak kecil serta menganggap dirinya telah dewasa serta memiliki hak menentukan pilihan dan kemauannya sendiri.
- 4) Mulai mencari identitas diri. Hal ini dimunculkan pada berbagai perilaku seperti senang melaksanakan kegiatan bersama kelompoknya. Senang melaksanakan hal-hal yang menantang, dimana cenderung memuaskan perasaan ingin tahu yang begitu besar pada sesuatu hal, dengan demikian anak remaja selalu melakukan sesuatu yang di luar perhitungan akan kemampuannya. Senang menarik perhatian orang lain serta melakukan sesuatu yang menyalahi aturan pada umumnya.

Permasalahan yang muncul karena perubahan fisik dan psikis remaja:

- 1) Ketidakmatangan intelektual serta emosional. Dimana berakibat pada tindakan yang tidak rasional, cenderung emosional serta tanpa berpikir panjang.
- 2) Penerimaan (akseptansi) menyeluruh pada setiap perubahan bentuk dan fungsi tubuhnya sebagai usaha penyesuaian diri terhadap pertumbuhan serta perkembangannya. Remaja merasa tidak puas akan penampilannya. Mereka terhambat dalam hal akseptansi karena menyadari pentingnya penampilan dalam penerimaan sosial. Ditambah lagi pada saat pubertas ini, minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang juga.
- 3) Perkembangan seksual yang meningkat. Pemuasan dorongan seks masih dipersulit dengan banyaknya tabu sosial, sekaligus kekurangan pengetahuan

yang valid mengenai seksualitas yang pada awalnya berupa keinginan untuk jatuh cinta atau bercinta.

- 4) Krisis identitas. Setiap remaja harus bisa melewati krisisnya serta menemukan jati dirinya. Sehingga bisa memahami dirinya sendiri, kemampuan dan kelemahan dirinya serta peranan dirinya dalam lingkungannya.
- 5) Ikatan kelompok yang kuat. Ketidakmampuan remaja untuk menyalurkan segala keinginan dirinya membuat timbulnya dorongan yang kuat untuk berkelompok. Dalam kelompok, semua kekuatan dirinya seolah-olah dihimpun menjadi sesuatu kekuatan yang besar.

2.1.2 Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual remaja merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah (Djamba, 2015). Menurut Kyle dan Carman (2014) mengatakan perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon reproduksi baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014, perilaku seksual remaja adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual remaja yaitu tingkah laku yang berhubungan terhadap dorongan seksual yang dilakukan laki-laki dan perempuan tanpa adanya proses pernikahan yang sah baik dalam hukum maupun agama.

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasannya.

a. Faktor biologis

Faktor ini merupakan faktor internal yang muncul dari dalam diri seseorang. Setiap orang pasti mengalami faktor ini. Misalnya perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormon dapat menimbulkan perilaku seksual. Setelah masa remaja, hormon-hormon itu akan terus berproduksi dalam masa dan massa tertentu. Hormon ini membutuhkan penyalurannya sendiri. Jika tidak disalurkan, hormon akan keluar dengan sendirinya seperti halnya kita mengenal mimpi basah. Akan tetapi, hal ini tidak sesederhana itu. Perilaku seksual akan mempengaruhinya. Seorang dewasa yang sudah mengenal kehidupan seks, membutuhkan penyaluran kepada pasangan. Jika belum memiliki pasangan sebaiknya dikendalikan atau dialihkan pada kegiatan positif (Sarwono, 2019).

b. Faktor pengaruh orangtua

Faktor ini merupakan bagian terdekat dari faktor eksternal, faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dari luar diri seseorang. Faktor ini biasanya terjadi pada masa remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang baik antara anak dan orangtua untuk mengarahkan anak pada perilaku seksual yang benar dan terarah. Komunikasi yang kurang baik dan terbuka terkait seputar seksual dapat memperkuat munculnya perilaku seksual yang tidak terarah. Sangat disarankan bagi orangtua untuk membuka komunikasi lebih dahulu. Jangan pernah menganggap bahwa anak anda selalu dalam masa kecilnya. Ia akan

senantiasa tumbuh dengan cepat di masa remajanya dan memiliki keingintahuan yang banyak (Sarwono, 2019).

c. Faktor pengaruh teman sebaya

Faktor ini merupakan faktor eksternal kedua setelah orangtua. Faktor ini dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan. Teman adalah yang seseorang yang kerap menemani setiap saat. Dari temanlah seseorang akan belajar. Bersama teman pula, seseorang akan berdiskusi untuk mencari tahu apa yang menjadi rasa penasaran mereka. Pada masa transisi remaja, pengaruh seorang teman sangat kuat. Dalam banyak hal, seorang remaja kerap menjalani pengalaman pertamanya (Sarwono, 2019).

d. Faktor perspektif akademik

Seseorang dengan prestasi yang cukup banyak biasanya merupakan orang yang aktif dalam berbagai kegiatan. Oleh sebab itu, ia biasanya tidak terlalu memikirkan seks karena waktunya sudah tersita oleh beragam kegiatan. Demikiran pula dengan orang yang sibuk dengan pekerjaannya. Pekerja keras cenderung menyalurkan seksnya sekedar sebagai kebutuhan, seperti halnya makan yang harus dipenuhi. Berbeda dengan seorang yang dengan prestasi kecil atau pengangguran. Waktu mereka relatif banyak untuk hal-hal yang mungkin tidak begitu bermanfaat. Mereka akan cenderung berkhayal dan mencoba hal-hal yang membuat mereka penasaran, akan tetapi lebih condong ke arah negatif karena tidak memiliki pengalihan (Sarwono, 2019). Faktor perspektif sosial kognitif

Faktor terakhir ini merupakan kebalikan faktor lainnya. Maksudnya adalah faktor ini merupakan respon dari faktor internal dan eksternal. Sosial kognitif merupakan kondisi seseorang dapat mengambil keputusan dengan tepat,

berdasarkan apa yang ia yakini benar. Seseorang dengan kemampuan demikian adalah orang-orang yang selalu memiliki pemikiran yang aktif sehingga seks bukan hal yang paling utama dalam kehidupannya. Dengan memiliki perspektif sosial kognitif akan mendorong seseorang untuk memiliki perilaku seksual yang lebih sehat. Berbeda dengan orang yang ragu-ragu atau terlalu banyak pertimbangan, biasa lebih kerap pasif sehingga ia tidak terlalu aktif (Sarwono, 2019).

Kylie dan Carman (2019), aktifitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu:

a. Masturbasi

Masturbasi adalah menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapat kepuasan seksual, baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat. Masturbasi merupakan salah satu aktifitas yang sering dilakukan oleh remaja. Masturbasi dilakukan secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin, tetapi sebagian dari mereka melakukan masturbasi secara mutul dengan pacarnya.

b. *Petting*

Pola perilaku seksual ini tidak saja dilakukan oleh pasangan suami istri, tetapi telah dilakukan oleh sebagian remaja. *Petting* adalah melakukan hubungan seksual degan atau tanpa pakaian tanpa melakukan penetrasi penis kedalam vagina.

c. Hubungan seksual

Hubungan seksual yatu masuknya penis kedalam vagina, bila terjadi ejakulasi dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina memudahkan

pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan.

Dampak negatif dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya:

a. Dampak psikologis

Perasaan marah, depresi, rendah diri, rasa berdosa, hilang harapan masa depan. Perasaan tertekan (stress), kecemasan atau kekhawatiran yang tinggi disebabkan oleh tanggungan beban peran baru, serta adanya perasaan malu dan bersalah, serta dikucilkan.

Setelah kehamilan terjadi, pihak perempuan kerap mengalami kebingungan, cemas, malu, dan bersalah. Setelah mengetahui kehamilannya remaja akan mengalami perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan, kadang disertai rasa benci, marah baik terhadap diri sendiri maupun kepada pasangan, kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi (Rosyidah, 2019).

b. Dampak Fisiologis

Menurut Rosyidah (2019) dampak fisiologis mengenai perilaku seksual pranikah mampu mengakibatkan:

1. Risiko kehamilan pada usia dini

Kehamilan pada usia dini yang terjadi terhadap remaja memiliki risiko fisik antara lain, gampang terjadinya perdarahan selama masa hamil, hal ini disebabkan sistem hormonal yang terdapat dalam tubuh belum stabil, gampang terjadi keguguran disebabkan otot rahim belum kuat, serta gangguan selama periode hamil contohnya keracunan kehamilan dan kejang-kejang, kelahiran bayi

belum saatnya (prematurn), kesulitan pada proses melahirkan, bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), tidak sehat dan kekurangan gizi.

2. Risiko sosial

Dikucilkan hingga memperoleh cemoohan dari orang lain, dikeluarkan dari sekolah, terganggu masa depannya, serta menjadi ibu tunggal (ayah dari anak yang dikandung pergi), stigma buruk bagi ibu dan anak.

3. Aborsi ataupun keguguran

Keluarnya janin sebelum saatnya, biasanya pada kehamilan muda 1-3 bulan. Karena gagalnya leher rahim menahan janin tetap berada di rahim menyebabkan keguguran, namun penguguran bisa dilaksanakan oleh dokter dengan sengaja dengan tujuan menyelamatkan jiwa ibu yang terancam bila kehamilan dipertahankan, hal ini yaitu penguguran secara medis.

Pasangan muda yang belum menikah tetapi telah hamil dan kerap berusaha mengugurkan kandungannya. Dilihat dari ajaran agama dan nilai-nilai kultural, aborsi yaitu tindakan yang dilarang kerana dianggap sama dengan membunuh. Tindakan aborsi dinilai membayakan jiwa sebab terjadinya perdarahan dan robekan rahim oleh alat-alat aborsi dan juga mengakibatkan kemandulan yang disebabkan infeksi bahkan kematian ibu. Banyak remaja yang tidak mengetahui akibat dari perilaku seks bebas terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu yang cepat ataupun dalam waktu yang lebih panjang.

4. Kehamilan yang tidak diinginkan (*Unwanted Pregnancy*)

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan terminologi yang biasa dipakai untuk memberi istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh wanita yang bersangkutan maupun lingkungannya. Kehamilan yang tidak

diinginkan adalah suatu kehamilan yang terjadi dikarenakan suatu sebab sehingga keberadaannya tidak diinginkan oleh salah satu atau kedua calon orang tua bayi tersebut.

5. Infeksi menular seksual

Infeksi kelamin adalah infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual. Seseorang beresiko tinggi terkena infeksi menular seksual bila melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan. Pada wanita resiko tertular infeksi menular seksual lebih tinggi daripada laki-laki karena bentuk alat reproduksinya lebih rentan, sehingga seringkali berakibat lebih parah karena gejala awal tidak segera dikenali sedangkan infeksi bertahap lebih parah. Jenis-jenis infeksi menular seksual adalah gonore (kencing nanah), herpes kelamin, trikomoniasis, sifilis.

Cara pencegahan infeksi menular seksual antara lain tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, saling setia bagi pasangan yang sudah menikah, menghindari hubungan seks yang tidak aman, menggunakan kondom saat berhubungan seksual.

6. HIV/AIDS

AIDS adalah kumpulan gejala infeksi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh. Penyebabnya adalah virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). HIV/AIDS menular dengan melalui hubungan seksual. HIV juga dapat menular melalui pemakaian jarum suntik yang terkontaminasi HIV, menerima tranfusi yang tercemar HIV, atau dari ibu hamil kepada bayi yang dikandungnya.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih dan menyebabkan penurunan imunitas manusia (WHO, 2014 dalam

Pusdatin Kemenkes, 2014). *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala kerusakan sistem kekebalan tubuh bukan disebabkan oleh penyakit bawaan namun disebabkan oleh infeksi yang disebabkan oleh HIV (Ovany *et al.*, 2020)

7. Penyimpangan perilaku seksual

Penyimpangan perilaku seksual terdiri atas empat kelompok besar yang masing-masing terdiri dari beberapa sub kelompok (Kusmiran, 2016), antara lain adalah gangguan identitas. Gambaran utama dari gangguan ini adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identitas jenis yang terdapat pada diri seseorang. Jadi, seorang yang berkelamin laki-laki merasa dirinya wanita, atau sebaliknya.

Menurut Basri *et. al* (2020) beberapa cara untuk menghindari pergaulan seks bebas yaitu :

- 1) Mencari kegiatan atau alternative baru sehingga dapat menemukan kepuasan yang mendalam dari interaksi yang terjalin (bukan kepuasan seksual).
- 2) Menghindari situasi atau tempat yang kondusif menimbulkan fantasi atau rangsangan seksual seperti berduaan dirumah yang tidak berpenghuni, dipantai malam hari, tempat yang sepi dan gelap.
- 3) Menghindari frekuensi pertemuan dengan lawan jenis yang terlalu sering karena jika sering bertemu tanpa adanya aktifitas pasti dan tetap, maka keinginan untuk mencoba aktifitas seksual semakin menguat. Melibatkan banyak teman atau saudara untuk berinteraksi sehingga kesempatan untuk selalu berduaan makin berkurang.

- 4) Mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang masalah seksualitas dari sumber yang dapat dipercaya.
- 5) Mempertimbangkan resiko dari perilaku seksual yang dilakukan.
- 6) Mendekatkan diri pada Tuhan dan berusaha menghayati norma atau nilai yang berlaku.

2.1.3 Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak (Thoha, 2014)

Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda (Ayun, 2017).

Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Muraco *et. al*, 2020 mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*authoritative*), pola asuh permisif (*permissive*).

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah.

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti

dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

c. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Monks dan Knoers (2019) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orangtua dalam memilih pola asuh, yaitu :

a. Hereditas

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Adapun yang diturunkan orangtua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman (Yusuf, 2015).

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya (Dewi, 2017).

c. Pola asuh orangtua

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, sehingga dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu anak harus belajar tentang cara-cara berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman berinteraksi dengan orang – orang dilingkungannya terutama lingkungan keluarga

karena dalam keluarganya anak mendapat pengalaman sosial yang pertama (Yusuf, 2015).

d. Kesamaan pola asuh masa lalu orangtua

Bila orangtua merasa bahwa orangtua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anaknya. Jika mereka merasa teknik yang digunakan orangtua mereka salah, maka biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.

e. Usia orangtua

Orangtua yang usianya lebih muda cenderung lebih demokratis (*authoritative*) dibandingkan dengan orangtua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia antara orangtua dan anak, maka semakin kecil pula perbedaan dan perubahan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orangtua lebih memahami tentang anaknya (Mulyana, 2018).

f. Pelatihan bagi orangtua

Orangtua yang telah mengikuti pelatihan mengenai pengasuh anak, lebih mengerti tentang anak-anak dan kebutuhannya. Kebanyakan orangtua menggunakan pola asuh yang demokratis dibandingkan orangtua yang tidak mendapat pelatihan (Palupi, 2015).

g. Jenis kelamin orang tua

Perempuan (ibu) pada umumnya lebih mengerti tentang anak dan kebutuhannya, mereka cenderung kurang otoriter.

h. Status sosial ekonomi

Orangtua kelas ekonomi kebawah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan orangtua dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

i. Pengetahuan (Intelektual)

Orangtua yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung lebih *neglectful*, dibandingkan orangtua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi, Semakin tinggi tingkat pengetahuan orangtua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orangtua memahami tentang anaknya.

Konsep mengenai peran orangtua Orangtua yang memiliki konsep tradisional mengenai peran orangtua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orangtua yang telah menganut konsep modern.

j. Jenis kelamin anak

Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki – laki (Suhapti, 2016).

k. Usia anak

Pola asuh otoriter lebih banya digunakan untuk mendidik anak pada usia lebih anak–anak. Kebanyakan orang tua merasa bahwa anak–anak tidak dapat mengerti terhadap penjelasan orang tua, sehingga orangtua memusatkan perhatiannya pada pengendalian *authoritarian*.

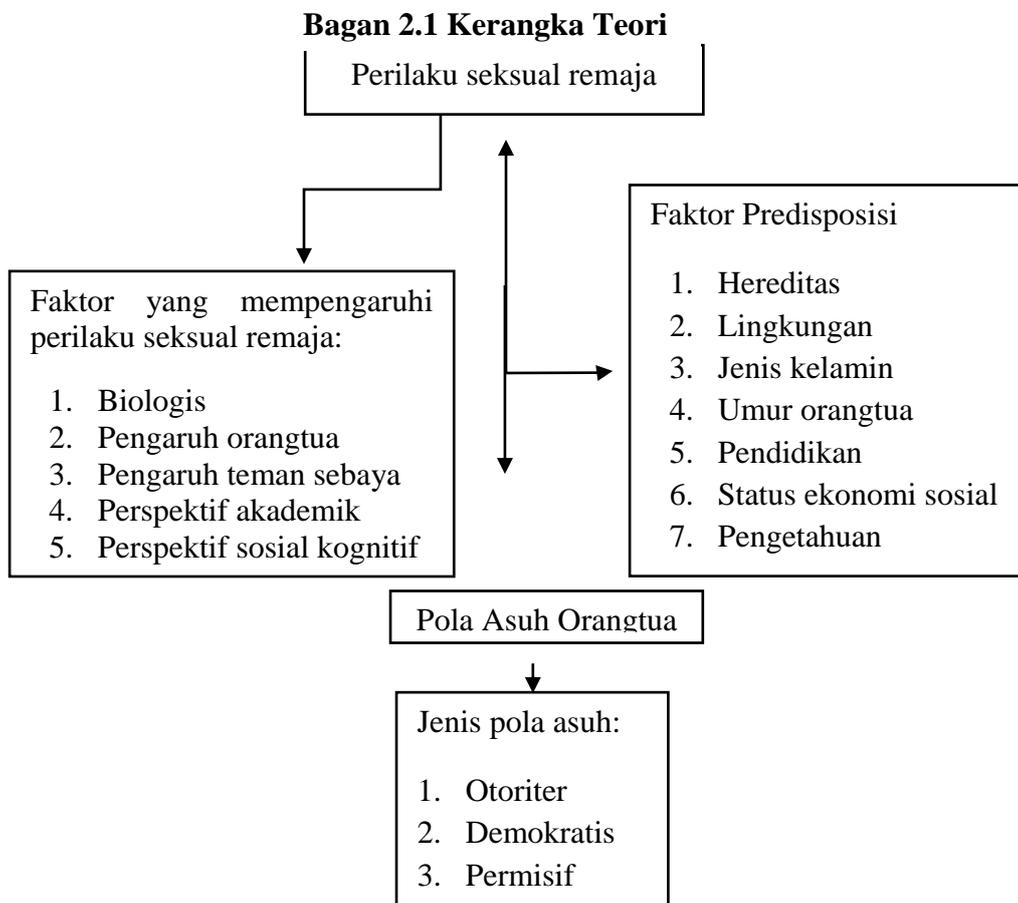
l. Situasi

Seorang anak yang mengalami ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orangtua, sedangkan yang sikap anak yang menentang, negativisme dan agresi kemungkinan lebih mendorong pada pengendalian yang otoriter.

m. Pendidikan orang tua

Dari berbagai hal penelitian ditemukan bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat dengan sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai perkembangan kebutuhan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak (Haditono, 2019)

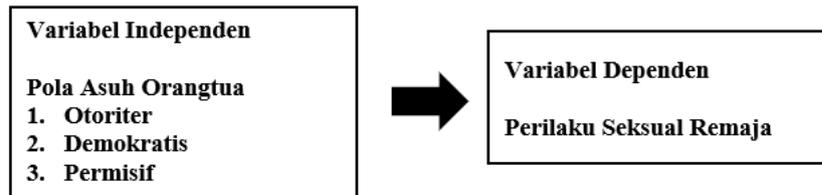
2.2 Kerangka Konsep



Sumber : Modifikasi Teori Lawrence Green dan M. Kreuter (2005); Sarwono (2011); Maya Sinta (2018)

Adapun kerangka konsep dari “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA N 4 Kota Padangsidempuan Tahun 2023”

Bagan 2.2 Kerangka Konsep



2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi, perkiraan, dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data/fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan cara yang ditentukan.

Dari kerangka teori di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) H_a : Terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 4 Kota Padangsidempuan tahun 2023.
- 2) H_o : Tidak terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 4 Kota Padangsidempuan tahun 2023.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini mencari korelasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidempuan. Pendekatan yang digunakan adalah *Cross sectional*, dimana pengukuran atau pengamatan dilakukan pada saat bersamaan pada data variabel independen dan dependen (sekali waktu).

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Padangsidempuan dengan alasan bahwa remaja banyak melakukan penyimpangan perilaku seks pranikah setelah dilakukan survei pendahuluan.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian dimulai dari bulan juli 2023 s/d feb 2024.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Pengajuan judul skripsi	■								
Bimbingan proposal		■	■	■	■	■	■		
Ujian proposal							■	■	
Penelitian							■	■	
Sidang akhir skripsi									■

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di SMAN 4 Padangsidempuan tahun 2023 sebanyak 304 siswa.

Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas XII

Kelas	Jumlah
XII MIA 1	33
XII MIA 2	34
XII MIA 3	32
XII MIA 4	31
XII MIA 5	27
XII MIA 6	30
XII MIA 7	33
XII IIS 1	29
XII IIS 2	30
XII IIS 3	25
Total	304

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simple random sampling dan sampel dihitung dengan menggunakan rumus slovin berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n = Perkiraan besar sampel

N = Jumlah populasi

d = Tingkat kepercayaan yang diinginkan 10 % (d = 0,1)

Besarnya populasi sebanyak 304 siswa, maka:

$$n = \frac{304}{1 + 304(0,1)^2}$$

$$n = \frac{304}{4,04}$$

$$n = 75,24$$

Besar sampel dibulatkan menjadi 75 siswa.

Berdasarkan rumus sampel, peneliti mendapatkan sebanyak 75 responden, teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* (acak sederhana) dengan alasan masing-masing dapat terpilih menjadi sampel karena semua anggota dari populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih. Pemilihan sampel akan di sesuaikan oleh peneliti berdasarkan dengan kriteria inklusi dan eksklusi menurut (Masturoh & Anggita T, 2018).

a. Kriteria inklusi

- 1) Siswa-siswi yang bersedia menjadi responden.
- 2) Siswa-siswi yang pernah berpacaran.

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Responden yang tidak pernah berpacaran.

3.4 Etika Penelitian

Etika penelitian adalah kode etik yang dijadikan pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan pihak peneliti dan masyarakat yang akan memperoleh dampak hasil dari penelitian yang akan dilakukan. Terdapat empat prinsip dasar yang harus dipegang teguh dalam etika penelitian, yaitu:

- 1) Peneliti menghormati harkat dan martabat manusia, hanya calon responden yang bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan yang akan menjadi sampel penelitian.

- 2) Peneliti memperhitungkan manfaat dan meminimalisir kerugian yang akan ditimbulkan.
- 3) Peneliti menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian, maka peneliti tidak mencantumkan nama responden dalam kuesioner penelitian. Semua data yang diberikan responden dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
- 4) Peneliti akan menerapkan prinsip keadilan dan keterbukaan dengan cara menjelaskan prosedur penelitian dan bagian yang kurang dipahami oleh responden.

3.5 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis. Defenisi operasional ditentukan berdasarkan parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian.

Tabel 3.3 Defenisi Operasional Penelitian

Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Cara dan Hasil Ukur	Skala
Variabel independen: Pola asuh orang tua: -Otoriter -Demokratis -Permisif	Pola asuh orang tua adalah seluruh cara maupun sikap orang tua yang dilakukan dalam hal mengasuh dan mendidik anak. -Otoriter mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. -Demokratis Orangtua memberikan anak kesempatan untuk mengembang- kan kontrol internalnya. -Permisif	Kuesioner	Demokrasi Skor 90-120. Otoriter : skor 61-89. Permisif: skor 30-60.	Ordinal

	Orangtua memberikan kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.			
Variabel	Perilaku seksual pada remaja merupakan segala bentuk perilaku yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan yang berhubungan dengan seks pranikah.	Kuesioner	-Beresiko: total skor 0-50%. -Tidak beresiko: total skor 50-100%.	Ordinal

3.6 Instrument Penelitian

Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan atau kuesioner yang dapat diisi oleh responden dengan mencantumkan tanda tertentu. Kuesioner dalam penelitian diadopsi dari penelitian Utari Ahlina Batubara dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMAN 1 Medan Tahun 2017”. Didapatkan hasil dari nilai *cronbach alpha* yaitu .891 dan dinyatakan *valid* dan *realibity* karena melebihi 0,6. Kuesioner ini terbagi dalam 2 bagian, yaitu:

a. Kuesioner pola asuh orangtua

Kuesioner 1 digunakan untuk pola asuh orang tua yang terdiri dari 30 pernyataan. Perolehan skor dapat dilihat dari:

- 1). Pertanyaan *favorable* meliputi : selalu terjadi mendapat skor 4, sering terjadi mendapat skor 3, jarang terjadi mendapat skor 2 dan tidak pernah mendapat skor 1.
- 2). Pertanyaan *unfavorable* meliputi : selalu terjadi mendapat skor 1, sering terjadi mendapat skor 2, jarang terjadi mendapat skor 3 dan tidak pernah mendapat skor 4.

b. Kuesioner perilaku seksual remaja

Kuesioner 2 digunakan untuk mengetahui perilaku seksual pranikah terdiri dari jawaban responden terhadap pertanyaan dari kuesioner yang disesuaikan dengan skor. Nilai yang dikumpulkan dikategorikan menjadi 2 tingkat, baik pada pengukuran pengetahuan, sikap, dan tindakan yaitu:

-beresiko : Jika total nilai yang diperoleh 0–50%

-tidak beresiko : Jika total nilai yang diperoleh 50-100%.

Pertanyaan pengetahuan dengan skor tertinggi “3” jika menjawab benar dan skor terendah “0” jika menjawab salah. Dimana skor tertinggi 45 dan terendah 0. Dengan kategori Pengetahuan baik, apabila jumlah nilai responden >34 (>75%). Pengetahuan sedang, apabila jumlah nilai responden 18–34 (40%-75%). Pengetahuan kurang, apabila jumlah nilai responden <18 (<40%). Pertanyaan sikap yang negatif dengan pilihan jawaban setuju diberi skor “0”, tidak setuju diberi skor “1”, sangat tidak setuju diberi skor “2”. Dimana skor tertinggi 30 dan skor terendah 0. Jika jumlah nilai responden >23 (>75%) sikap baik, apabila jumlah nilai responden 12–23 (40%-75%) sikap sedang, apabila jumlah nilai responden <12 (< 40%) sikap kurang. Pertanyaan tindakan positif dengan pilihan “YA” skor 1 dan “Tidak” skor 0. Dimana skor tertinggi 15 dan skor terendah 0. Berdasarkan jumlah nilai yang ada dapat diklasifikasikan dalam 3 (tiga) kategori yaitu: Tindakan baik, apabila jumlah nilai responden >11(>75%). Tindakan sedang, apabila jumlah nilai responden 6–11 (40%-75%). Tindakan kurang, apabila jumlah nilai responden <6 (< 40%).

3.7 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam mendapatkan data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- 1) Peneliti mengajukan surat ijin kepada Universitas Afa Royhan Kota Padangsidempuan untuk melakukan penelitian.
- 2) Kemudian peneliti menyerahkan surat ijin kepada Kepala Sekolah SMAN 4 Padangsidempuan sebagai syarat sah sebelum melakukan survey awal.
- 3) Setelah mendapatkan ijin, peneliti langsung melaksanakan wawancara dengan siswa serta guru di sekolah tersebut.
- 4) Peneliti menjelaskan informasi singkat tentang tujuan, manfaat dan peran serta responden dalam penelitian.
- 5) Peneliti meminta kepada responden yang setuju dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan berbentuk wawancara. Peneliti menyimak jawaban dari setiap responden untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian.

3.8 Pengolahan Dan Analisa Data

3.8.1 Pengolahan data

Data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Editing

Dilakukan pengecekan akan kelengkapan data pada format kuesioner terkumpul, bila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam pengumpulan, bila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam pengumpulan data, maka dilakukan pendataan ulang.

b. Coding

Pemberian kode atau tanda pada setiap data yang telah terkumpul untuk mempermudah memasukkan data ke dalam tabel.

c. Tabulating

Untuk mempermudah analisa data, pengolahan data, serta pengambilan kesimpulan kemudian data dimasukkan ke dalam distribusi frekuensi.

d. Processing

Pada tahap ini peneliti akan memindahkan data dari kuesioner ke dalam program komputer.

e. Cleaning

Pada tahap ini peneliti memeriksa atau mengecek kembali data yang telah dimasukkan (*entry*) untuk mengetahui ada kesalahan atau tidak.

3.8.2 Analisa Univariat

Analisa univariat ini dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi atau besarnya proporsi dari variabel independen dan variabel dependen sehingga dapat diketahui variasi dari masing-masing variabel.

3.8.3 Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah statistik yang dapat digunakan untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel. Analisa ini menggunakan uji statistika chi-square dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,01$ dengan derajat kepercayaan 90%.

BAB 4
HASIL PENELITIAN

4.1 Analisa Univariat

4.1.1 Distribusi karakteristik responden

Tabel 4. 1 Distiribusi frekuensi dan presentase karakteristik responden

	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	37,3
	Perempuan	47	62,7
N		75	100
Pendidikan Ayah	SD	7	9,5
	SMP	9	12,2
	SMA	42	56,8
	D3	1	1,4
	S1	14	18,9
	S2	1	1,4
N		75	100
Pendidikan Ibu	SD	3	4,1
	SMP	16	21,6
	SMA	34	45,9
	D3	3	4,1
	S1	16	21,6
	S2	1	1,4
N		75	100
Pekerjaan Ayah	Petani	17	24,6
	Wiraswasta	31	44,9
	PNS/POLRI/TNI	12	17,4
	Karyawan Swasta	9	13
N		75	100
Pekerjaan Ibu	Petani	13	17,8
	IRT	35	46,6
	Wiraswasta	12	16,4
	PNS/POLRI/TNI	9	12,3
	Karyawan Swasta	2	2,7
	Honorer	1	1,4
	Dokter/Bidan/Perawat	2	2,7
Jumlah		75	100

Dari tabel 4.1 mayoritas siswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 47 responden (62,7%), dengan mayoritas pendidikan ayah adalah SMA sebanyak 42 orang (56,8%) dan ibu adalah SMA sebanyak 34 orang (45,9%). Terlihat

sebagian besar pekerjaan ayah responden adalah wiraswasta sebanyak 31 orang (44,9%) dan pekerjaan ibu adalah IRT sebanyak 35 orang (46,6%).

4.1.2 Distribusi frekuensi pola asuh orangtua responden

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua

Pola Asuh	Frekuensi	Presentasi
Demokratis	31	41,3
Otoriter	35	46,7
Permisif	9	12,0
Jumlah	75	100

Dari tabel 4.2 distribusi frekuensi pola asuh orangtua responden berjumlah 75 responden (100%), terbagi atas tiga jenis yaitu pola asuh permisif sebanyak 9 responden (12%), otoriter 31 responden (41,3%) dan demokratis sebanyak 35 responden (46,7%).

4.1.3 Distribusi frekuensi perilaku responden

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Responden

Perilaku Seksual	Frekuensi	Presentase
Beresiko	8	10,7
Tidak Beresiko	67	89,3
Jumlah	75	100

Dari tabel 4.3 distribusi frekuensi perilaku responden berjumlah 75 responden (100%), terbagi atas perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 67 responden (89,3%) dan perilaku seksual berisiko sebanyak 8 responden (10,7%).

4.1.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	16	21,3
Sedang	49	65,3
Kurang	10	13,3
Jumlah	75	100

Dari tabel 4.4 distribusi frekuensi pengetahuan responden berjumlah 75 responden (100%), terbagi atas berpengetahuan kurang sebanyak 10 responden

(13,3%), berpengetahuan sedang sebanyak 49 responden (65,3%) dan berpengetahuan baik sebanyak 16 responden (21,3%).

4.1.5 Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Sikap	Frekuensi	Presentasi
Baik	26	34,7
Sedang	32	42,7
Kurang	17	22,7
Jumlah	75	100

Dari tabel 4.5 distribusi frekuensi sikap responden berjumlah 75 responden (100%), terbagi atas sikap kurang sebanyak 17 responden (22,7%), sikap sedang sebanyak 32 responden (42,7%) dan sikap baik sebanyak 26 responden (34,7%).

4.1.6 Distribusi Frekuensi Tindakan

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Tindakan Responden

Tindakan	Frekuensi	Presentase
Baik	49	65,3
Sedang	15	20
Kurang	11	14,7
Jumlah	75	100

Dari tabel 4.6 distribusi frekuensi tindakan responden berjumlah 75 responden (100%), terbagi atas tindakan kurang sebanyak kurang 11 responden (14,7%), tindakan sedang sebanyak 15 responden (20%) dan tindakan baik sebanyak 49 responden (65,3%).

4.2 Analisis Bivariat

Untuk melihat hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja menggunakan uji statistik *chi-square* dengan menggunakan komputer dapat dilihat pada di bawah ini.

4.2.1 Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja

Tabel 4. 7 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja.

Pola Asuh	Perilaku		Total	%	<i>p value</i>
	Beresiko	Tidak Beresiko			
					0,00

	N	%	N	%	
Demokratis	1	12,5	30	44,8	31
Otoriter	2	25,0	33	49,3	35
Permisif	5	62,0	4	6,0	9
Jumlah	8	100,0	67	100,0	75

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua responden adalah otoriter dengan mayoritas responden memiliki perilaku seksual tidak beresiko sebanyak 33 responden (49,3%), demokratis mayoritas memiliki perilaku seksual tidak beresiko sebanyak 30 responden (44,8%) dan permisif mayoritas berperilaku beresiko sebanyak 5 responden (62,0%). Dari hasil analisa uji *chi-square* didapatkan *p value* $0,00 < (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidimpuan.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pola Asuh Orangtua di SMAN 4 Padangsidempuan

Hasil analisis univariat menunjukkan dari 75 responden sebanyak 31 responden (44,8%) memiliki pola asuh demokratis, sisanya 35 responden (51,7%) memiliki pola asuh otoriter dan 9 responden (12,2%) memiliki pola asuh permisif. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar orangtua responden menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis dibandingkan dengan pola asuh permisif. Sejalan dengan penelitian Kundre (2019) dimana mayoritas responden yaitu 77 responden (82,8%) masuk kedalam kategori “otoriter” pada penelitiannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter banyak diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan membina anak mereka. Hal ini didukung oleh pendidikan orang tua yang tinggi dan mayoritas orang tua remaja bekerja. Kesibukan orangtua menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja. Tuntutan kebutuhan hidup sering menjadi alasan orang tua bekerja di luar rumah dan menghabiskan hari-harinya dengan kesibukan masing-masing sehingga perhatian terhadap anak remajanya terabaikan, sehingga orang tua mencoba mengontrol anak dengan peraturan-peraturan yang mereka tetapkan dan selalu memberi perintah tanpa mau memberikan penjelasan.

Setiap keluarga mempunyai pola asuh orangtua yang berbeda dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anaknya. Biasanya pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada remaja dapat diturunkan dari pola asuh yang diterima oleh orangtua remaja tersebut dari orangtua sebelumnya. Hal ini sesuai

dengan teori yang menyatakan bahwa pola asuh yang ditanamkan setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya, tergantung dari pandangan pada diri setiap orangtua (Ayun, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Endang Lestari (2016) sebaiknya orang tua lebih menerapkan pola asuh demokratis, karena terbukti lebih efektif dalam mengembangkan perilaku pada remaja dan banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pendidikan mengenai pola asuh bagi orang tua. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar ataupun pelatihan dan bekerja sama dengan pihak sekolah atau guru yang bersangkutan. Menurut penulis orang tua yang pola asuh demokrasi disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. Pola asuh demokratis merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam keluarga sehingga membangun perilaku yang baik pada anak (Lestari, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 4 Padangsidempuan ditemukan bahwa mayoritas orangtua responden menerapkan pola asuh otoriter. Terlihat bahwa orangtua kerap memaksa dan mengharuskan anak untuk mematuhi setiap perkataan atau perintah mereka. Orangtua dengan pola asuh otoriter selalu mengekang dan membatasi kegiatan anak, mereka mengajar anak dengan ketat serta menerapkan sistem hukum fisik apabila anak melakukan sesuatu yang menurut mereka salah.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa orangtua di SMAN 4 Padangsidempuan banyak menerapkan pola asuh demokratis. Orangtua menganggap penting pendidikan kesehatan reproduksi remaja, selalu berdiskusi sebelum mengambil keputusan dengan anak, memberikan apresiasi setiap pencapaian yang diperoleh anak, mengutamakan komunikasi daripada meluapkan emosi dan tidak mengekang ataupun menuntut anak sesuai keinginan orangtua.

5.2 Perilaku seksual Remaja di SMAN 4 Padangsidempuan

Hasil penelitian mengenai perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidempuan dari aspek pengetahuan dari 75 responden ada 16 orang (21,3%) yang memiliki pengetahuan yang baik. Sementara perilaku dari aspek sikap responden yaitu baik sebanyak 26 orang (34,7%) dan perilaku dari aspek tindakan yaitu baik sebanyak 4 orang (65,3%). Dari ketiga aspek ini responden memiliki perilaku tidak beresiko sebanyak 67 orang (89,3%) dan perilaku beresiko sebanyak 8 orang (10,7%). Hasil penelitian mengenai perilaku seksual remaja didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari Endang (2016), bahwa dari 144 responden, 125 responden (86,8%) yang memiliki perilaku remaja yang positif.

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dan Perempuan. Hubungan seksual adalah perilaku yang dilakukan sepasang individu karena adanya dorongan seksual dalam bentuk penetrasi penis ke dalam vagina. Perilaku yang dimaksud senggama, tetapi ada juga penetrasi ke mulut (oral) atau ke anus (Santoso, 2022). Perilaku seksual merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan

jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Akan tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial (Sarwono, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 4 Padangsidempuan ditemukan mayoritas responden memiliki pola perilaku seksual tidak berisiko. Dimana perilaku tersebut dapat dilihat dari gaya berpacaran responden. Remaja di SMAN 4 Padangsidempuan menghindari kegiatan-kegiatan batas wajar berpacaran yang dapat memicu perilaku seks pranikah, mereka mengetahui sebab dan akibat dari perilaku seksual remaja dan juga paham dampak yang akan ditimbulkan.

5.3 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 4 Padangsidempuan

Hasil analisis bivariat menunjukkan responden dengan pola asuh otoriter mempunyai perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 33 orang (49,3%). Responden dengan pola asuh demokratis mempunyai perilaku seksual yang tidak berisiko sebanyak 30 orang (44,8%) dan permisif sebanyak 4 orang (6,0%). Pada penelitian ini mayoritas pola asuh responden adalah otoriter. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja peneliti menggunakan uji *chi-square*.

Dari hasil uji statistika diperoleh nilai signifikan (*p value*) sebesar 0,00 sehingga lebih kecil dari nilai (α) = 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual remaja. Hasil dari penelitian penulis dalam pola asuh orangtua yang otoriter, responden cenderung memiliki pola perilaku seksual tidak beresiko. Dari perilaku seksualnya, dalam penelitian ini diketahui bahwa 33 responden (49,3%) memiliki perilaku seksual remaja yang tidak beresiko dimana mayoritas orangtua menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 35 responden (46,7%). Pada penelitian ini, pola asuh otoriter pada bagian komunikasi orangtua selalu keras dan tertutup dalam memberikan penjelasan, menganggap tabu perihal pendidikan kesehatan, hal ini membuat anak merasa takut membahas tentang seksualitas. Orangtua dengan pola asuh otoriter menganggap remaja masih belum pantas untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sehingga anak berpikir bahwa keluarga bukan tempat yang cocok untuk mencari tahu tentang kesehatan reproduksi dan hal-hal yang bersifat seksual.

Namun dibalik sifat keras orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, menjadikan remaja lebih patuh dan disiplin, mereka membatasi anak untuk bergaul dengan teman yang dianggap dapat merusak perilaku anak. Orangtua selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak meski dengan cara menekankan dan mengancam. Tak bisa dipungkiri dengan menerapkan pola asuh ini, anak akan takut untuk melakukan perilaku seksual remaja akibat pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi.

Pola asuh demokratis merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Pola asuh tersebut memiliki sifat bijaksana serta memberikan pemahaman baik kepada anak, sehingga anak mampu mengontrol perilaku seksualnya sendiri tanpa harus memberikan ancaman dan pengawasan ketat. Dalam pola asuh demokratis orang tua cenderung memberikan edukasi terkait perilaku seksual remaja dan melakukan komunikasi dua arah.

Berbeda dengan pola asuh permisif, orangtua justru bertindak acuh tak acuh. Remaja mengaku kerap merasa sedih karena sikap apatis orangtua kepada mereka, akibatnya remaja semakin jauh dari keluarga dan lebih memilih bergaul dengan teman sebaya. Apabila remaja merasa sedih, mereka lebih memilih untuk menginap di rumah teman daripada harus berdiskusi dengan orangtua, ketidakpedulian tersebut membuat remaja kerap mengulangi hal yang serupa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuldawati (2018) yang juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual pada remaja. Pola asuh demokratis dipandang sebagai pola asuh terbaik dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau pola asuh permisif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti (2023) diperoleh hasil pada skala perilaku seksual pranikah pada kategori sedang (53,7%). Hasil yang di peroleh ketika peneliti melakukan pra penelitian mendapatkan hasil korelasi pada kategori sangat rendah (50%) dan menggunakan responden yang dipilih berjumlah 30 siswa. Ketika melakukan penelitian kembali dengan jumlah responden yang lebih banyak mendapatkan hasil skala perilaku seksual remaja berada pada kategori sedang (27,1%) dan pola asuh orang tua demokratis berada pada kategori tinggi (47%).

Yulingga (2023) menyampaikan bahwa elemen pengasuhan yang paling penting pada remaja ada pada elemen pengawasan (*monitoring*), komunikasi dan pendidikan agama. Pola pengawasan orang tua yang buruk terlihat dari perilaku orang tua yang tidak melarang anak untuk bepergian di malam hari dengan alasan yang tidak jelas, tidak tegas melarang bergaul dengan orang-orang yang nakal dan acuh dengan keadaan psikis atau psikologis ketika anak beranjak dewasa. Sementara itu pola komunikasi yang buruk juga terlihat dari sifat keras orang tua yang tidak diimbangi penjelasan yang jelas, selalu tertutup dalam memberikan penjelasan dan selalu membuat bingung ketika anak bertanya perihal seksualitas.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

- a. Mayoritas pola asuh otoriter sebanyak 35 orang (46,7%) dan demokratis sebanyak 31 orang (41,3%). Untuk minoritas pola asuh responden yaitu permisif sebanyak 9 orang (12,0%) di SMAN 4 Padangsidempuan.
- b. Dari pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 16 orang (21,3%), dan memiliki sikap baik sebanyak 26 orang (34,7%). Dari tindakan responden mayoritas memiliki tindakan baik sebanyak 49 orang (65,3%). Sehingga perilaku seksual remaja di SMAN 4 Padangsidempuan mayoritas tidak beresiko sebanyak 67 orang (89,3%).
- c. Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan nilai signifikan (*p value*) hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual beresiko sebesar 0,00 sehingga lebih kecil dari nilai (α) = 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual remaja.

6.2 SARAN

- a. Bagi Orang Tua

Disarankan kepada orang tua untuk tetap menjaga hubungan yang baik terhadap anak agar anak merasa aman dan nyaman berada di rumah, sehingga peran dan fungsi keluarga dirasakan oleh anak. Diharapkan orang tua tidak menganggap tabu dalam membicarakan seks di rumah. Hal ini untuk menghindari anak mencari informasi yang tidak benar diluar rumah yang mengakibatkan anak

akan mudah terombang-ambing dan mudah terpengaruh oleh perilaku-perilaku negatif yang cenderung merusak masa depan anak.

b. Kepada Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah agar berkenan membantu mengadakan ceramah dengan memanggil pakar mengenai dampak negatif serta berbagai hal yang berhubungan dengan perilaku seksual. Jadi diharapkan dengan adanya penyuluhan yang dilaksanakan disekolah, dapat mencegah remaja melakukan tindakan asusila, seperti perilaku seks pra-nikah.

c. Bagi remaja SMAN 4 Padangsidempuan

Disarankan kepada siswa-siswi untuk dapat lebih menahan diri dari dorongan-dorongan seks yang dimasa remaja begitu besar, tidak mudah terjebak dalam pergaulan bebas, sehingga masa depan siswa-siswi yang masih terbentang luas optimis tercapai. Kemampuan menahan diri dari berbagai dorongan seks ini dapat dilakukan dengan berolahraga secara teratur maupun membudayakan membaca-baca buku, sehingga pikiran mengenai seks dapat dialihkan kepada hal-hal yang bersifat positif.

d. Bagi peneliti lanjut

Diketahui bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang membentuk perilaku seksual remaja, diantaranya adalah dorongan seksual, penundaan usia pernikahan, norma agama, pergaulan bebas, kurangnya pendidikan tentang seks, kesempatan, sarana media, lingkungan serta ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan faktor-faktor ini, agar nantinya diperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: Tim Pustaka Baru.
- Ayu, Q. (2017). *Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan dalam membentuk Kepribadian Anak*.
- Basri, B. (2020). *Pendidikan Seksual Komprehensif*. Kota Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase Wanita Berusia 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Padangsidempuan*. BPS Padangsidempuan, Kota Padangsidempuan.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Kasus Penyakit HIV/AIDS di Provinsi Sumatera Utara*. BPS Sumatera Utara. Medan
- Batubara, U. A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja Di SMA Negeri 1 Medan Tahun 2017*. 1-113.
- Cahyono, J. D. (2021). *Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seks Pranikah*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Dewi, B. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian ADL (Activity Of Daily Living) Anak Tunagrahita Sedang di SLB N Purwosari Kudus*. 1-11. doi:10.35473/ijnr.v6i1.1907
- Haditono. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Hargiyati, I. A. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-18) Tahun di Sma X Kabupaten Bandung*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Persentase Wanita Pernah Kawin usia 15-49 tahun yang melahirkan dalam 2 tahun terakhir dan melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menurut provinsi dan tipe daerah (2021)*. SIGA KEMENPPPA.
- Kundre, R. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Remaja Smp 2*. 1-9.
- Lestari, E. (2016). *Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua*. doi:DOI:10.30872/psikoborneo.v1i4.3515
- Nabila, S. (2022). *Perkembangan Remaja*. Jember: Reaserchgate.
- Nurhamidah, A. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 15 Jakarta Tahun 2022*. 1-94.
- Primanita, R. Y. (2020). *Emotional Quotient dan Perilaku Self Injury Pada LGBT*. Vol. 11 No. 1, 2020, 1-14. doi: 10.24036/rapun.v11i1.109779

- Rosyida, D. A. (2019). *Buku Ajar Kesehatan reproduksi Remaja dan Wanita*. Daerah Istimewa Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Santoso, M. B. (2022). *Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosia*.
- Sarwono, B. (2017). *Menelisik Dorongan Agresi Para Remaja Pelaku Klithih di Yogyakarta*.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Terri Kyle, S. C. (2019). *Buku ajar keperawatan pediatri*. Jakarta: EGC.
- United Nations Population Fund. (2022). *121 million pregnancies are unintended-a global crisis*. Viewed 03 Januari 2024. < <https://www.UNFPA Indonesia | PRESS RELEASE - 121 million pregnancies are unintended—a global crisis, says new UNFPA report>>
- Puspita, N. V. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pengetahuan Seksual Remaja*. Semantic Scholar.
- Wijayanti, E. (2023). *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja* . Kabupaten Purbalingga : EUREKA MEDIA AKSARA.
- World Health Organization. (2021). *Abortion*. Viewed 03 Januari 2024. < [https://www.Abortion \(who.int\)](https://www.Abortion (who.int))>
- Yuldawati. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Seksual Pelajar di SMA 1 Kota Solok*. 1-159.
- Yulingga, S. D. (2023). *Fenomena Seks Pranikah pada Masa Remaja*. 741-750. doi:DOI:10.17977/um070v2i122022p741-750
- Yusuf, A. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Selemba Medika.



UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS KESEHATAN

Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KPT/I/2019, 17 Juni 2019
Jl. Raja Inal Siregar Kel. Batunadua Julu, Kota Padangsidempuan 22733.
Telp.(0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
e-mail: aufa.royhan@yahoo.com http://: unar.ac.id

Nomor : 934/FKES/UNAR/I/PM/XI/2023 Padangsidempuan, 25 September 2023
Lampiran : -
Perihal : Izin Survey Pendahuluan

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMA N 4
Di

Padangsidempuan

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Anjani Asha Rambe

NIM : 20060054

Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Dapat diberikan Izin Survey Pendahuluan di SMA N 4 Padangsidempuan untuk penulisan Skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA N 4 Padangsidempuan".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.

Dekan



Arinil Hidayah, SKM, M.Kes
NIDN. 0118108703



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 PADANGSIDIMPUAN

Jalan Sutan Soripada Mulia No. 38 Padangsidimpuan Telp. (0634) 22210. Kode Pos : 22715
Email : smn4padangsidimpuan@gmail.com, website : smn4padangsidimpuan.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.4/250/SMAN.4/PL/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : **JAHRONA SINAGA, S.Pd.**
NIP : 19651228 199512 2 001
pangkat/gol. ruang : Pembina Tk. I, IV/b
jabatan : Kepala Sekolah
unit kerja : SMA Negeri 4 Padangsidimpuan

menerangkan bahwa

nama : **ANJANI ASHA RAMBE**
NIM : 20060054
Fakultas : Kesehatan
Program Studi : Kebidanan Program Sarjana
Universitas Royhan Di Padangsidimpuan

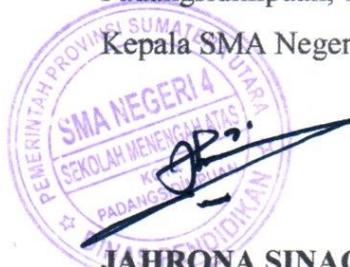
benar telah melaksanakan Survey Pendahuluan di SMA Negeri 4 Padangsidimpuan dengan judul :

“Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA N 4 Padangsidimpuan”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidimpuan, 18 Desember 2023

Kepala SMA Negeri 4 Padangsidimpuan



JAHRONA SINAGA, S.Pd.
NIP. 19651228 199512 2 001



UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS KESEHATAN

Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KPT/I/2019, 17 Juni 2019
Jl. Raja Inal Siregar Kel. Batunadua Julu, Kota Padangsidempuan 22733.
Telp. (0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
e-mail: aufa.royhan@yahoo.com http://: unar.ac.id

Nomor : 124/FKES/UNAR/E/PM/II/2024 Padangsidempuan, 5 Februari 2024
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SMA N 4 Padangsidempuan
Di

Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Anjani Asha Rambe

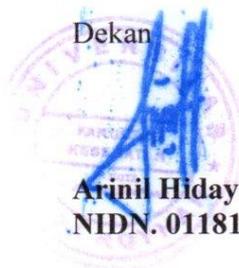
NIM : 20060054

Program Studi : Kebidanan Program Sarjana

Dapat diberikan Izin Penelitian di SMA N 4 Padangsidempuan untuk penulisan Skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA N 4 Padangsidempuan Tahun 2023".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.

Dekan



Arini Hidayah, SKM, M.Kes
NIDN. 0118108703



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 PADANGSIDIMPUAN

Jalan Sutan Soripada Mulia No. 38 Padangsidimpuan Telp. (0634) 22210. Kode Pos : 22715
Email : sman4padangsidimpuan@gmail.com, website : sman4padangsidimpuan.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.4/67/SMAN.4/PL/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : **JAHRONA SINAGA, S.Pd.**
NIP : 19651228 199512 2 001
pangkat/gol. ruang : Pembina Tk. I, IV/b
jabatan : Kepala Sekolah
unit kerja : SMA Negeri 4 Padangsidimpuan

menerangkan bahwa

nama : **ANJANI ASHA RAMBE**
NIM : 20060054
Program Studi : Kebidanan Program Sarjana
Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidimpuan

benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 4 Padangsidimpuan pada tanggal 16 Februari s.d 28 Maret 2024 dengan judul skripsi :

“Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA N 4 Padangsidimpuan Tahun 2023”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidimpuan, 01 April 2024

Kepala SMA Negeri 4 Padangsidimpuan



JAHRONA SINAGA, S.Pd.
NIP. 19651228 199512 2 001

Lampiran 1

Pola Asuh Orngtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Demokrasi	31	41,3	41,3	41,3
	Otoriter	35	46,7	46,7	88,0
	Permisif	9	12,0	12,0	100,0
	Total	75	100,0	100,0	

Perilaku Seksual Remaja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Beresiko	17	22,7	22,7	22,7
	Tidak Beresiko	58	77,3	77,3	100,0
	Total	75	100,0	100,0	

Case Processing Summary

	Cases Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pola Asuh Orngtua *	75	100,0%	0	0,0%	75	100,0%
Perilaku Seksual Remaja						

Crosstabulation

POLA ASUH ORANGTUA * RESIKO PERILAKU SEKSUAL

		RESIKO PERILAKU SEKSUAL			Total
		BERESIKO	TIDAK BERESIKO		
POLA ASUH ORANGTUA	Demokratis	Count	1	30	31
		Expected Count	3,3	27,7	31,0
		% within RESIKO PERILAKU SEKSUAL	12,5%	44,8%	41,3%
	Otoriter	Count	2	33	35
		Expected Count	3,7	31,3	35,0
		% within RESIKO PERILAKU SEKSUAL	25,0%	49,3%	46,7%
	Permisif	Count	5	4	9
		Expected Count	1,0	8,0	9,0
		% within RESIKO PERILAKU SEKSUAL	62,5%	6,0%	12,0%
	Total	Count	8	67	75
		Expected Count	8,0	67,0	75,0

% within RESIKO PERILAKU SEKSUAL	100,0%	100,0%	100,0%
----------------------------------	--------	--------	--------

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	21,734 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	14,390	2	,001
Linear-by-Linear Association	12,433	1	,000
N of Valid Cases	75		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,96.

32	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	3	4	2	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	85	81,1	2	
33	2	2	3	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	78	78,8	2
34	2	2	4	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	3	3	3	3	2	1	3	4	3	4	2	1	3	4	69	66,6	2
35	1	2	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	91	60	1	
36	2	3	3	4	4	1	3	3	2	2	3	4	2	2	3	4	3	2	2	3	4	3	4	3	1	2	91	53,3	1	91	53,3	2		
37	2	3	4	4	3	3	4	1	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	77	58,8	2	77	58,8	2		
38	2	1	4	2	2	2	3	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	4	4	4	1	1	1	58	53,3	3	58	53,3	2		
39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	32	52,2	3	32	52,2	2		
40	1	2	2	4	3	3	1	1	3	3	1	2	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	84	50	2	84	50	2	
41	2	2	3	3	3	4	3	1	4	1	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	98	83,3	1	98	83,3	2		
42	2	2	3	4	3	4	4	2	2	2	3	4	3	2	2	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	89	72,2	2	89	72,2	2		
43	1	3	2	4	4	4	1	3	3	4	3	2	3	4	2	1	2	3	4	4	4	3	4	3	2	2	90	70	1	90	70	2		
44	2	1	2	2	1	4	2	1	3	1	1	2	4	2	2	3	3	4	4	4	3	2	4	3	4	2	4	78	65,5	2	78	65,5	2	
45	2	3	4	3	2	3	4	2	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	98	73,3	1	98	73,3	2		
46	1	2	2	4	3	3	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97	71,7	1	97	71,7	2		
47	1	3	3	1	3	2	4	1	4	4	2	1	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	104	84,4	1	104	84,4	2	
48	1	2	3	4	3	4	4	1	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	99	62,2	1	99	62,2	2	
49	2	1	2	3	2	4	4	1	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	94	74,4	1	94	74,4	2	
50	1	3	4	3	4	2	4	1	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	98	54,4	1	98	54,4	2	
51	2	3	4	1	4	4	1	2	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	64	68,8	2	64	68,8	2	
52	1	2	3	4	2	4	4	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	78	68,8	2	78	68,8	2		
53	2	2	4	4	4	4	1	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	103	70	1	103	70	2	
54	2	1	3	3	4	3	1	1	3	2	3	1	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	68	82,2	2	68	82,2	2	
55	2	1	2	3	3	4	2	1	3	3	4	1	1	1	2	1	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	76	66,6	2	76	66,6	2	
56	2	2	2	4	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	66	57,7	2	66	57,7	2	
57	2	1	4	2	4	1	1	3	4	1	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	99	67,7	1	99	67,7	2	
58	1	2	2	3	1	3	4	1	3	1	2	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	78	64,4	2	78	64,4	2	
59	1	1	1	4	1	4	4	1	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	71	71,1	2	71	71,1	2		
60	1	3	2	4	3	4	4	1	4	2	3	4	2	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	93	53,3	1	93	53,3	2		
61	1	2	3	2	3	4	2	2	2	2	2	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	65	84,4	2	65	84,4	2	
62	2	2	3	4	2	4	4	1	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	97	68,8	1	97	68,8	2	
63	2	2	1	4	3	4	4	1	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	91	67,7	1	91	67,7	2	
64	1	3	2	4	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	76	58,8	2	76	58,8	2	
65	2	2	2	4	1	4	2	4	4	2	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	91	62,2	1	91	62,2	2	
66	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30	47,7	3	30	47,7	1		
67	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41	36,6	3	41	36,6	1		
68	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	37	48,8	3	37	48,8	1		
69	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	40	37,7	3	40	37,7	1		
70	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	44	66,6	3	44	66,6	2		
71	1	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	105	68,8	1	105	68,8	2	

Keterangan

NO	: Nomor	PAO	: Pola asuh orangtua
JK	: Jenis kelamin	PR	: Pengetahuan remaja
PTA	: Pendidikan terakhir ayah	TR	: Tindakan remaja
PTI	: Pendidikan terakhir ibu	SR	: Sikap remaja
PA	: Pekerjaan ayah	RISK	: Resiko Perilaku seksual
PI	: Pekerjaan ibu		

KUESIONER

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMAN 1 MEDAN TAHUN 2017

I. IDENTITAS RESPONDEN

JENIS KELAMIN :
UMUR :
PENDIDIKAN AYAH TERAKHIR :
PENDIDIKAN IBU TERAKHIR :
PEKERJAAN AYAH :
PEKERJAAN IBU :

A. Kuesioner Pola Asuh Orangtua di SMA Negeri 1

MedanPetunjuk

Pada halaman-halaman berikut terdapat sejumlah pertanyaan yang menyangkut cara-cara yang mungkin digunakan orangtua anda sehari-hari dalam usaha mendidik dan menanamkan disiplin. Untuk setiap pertanyaan berikanlah tanda X di tempat yang menggambarkan keberlakuan pernyataan tersebut dalam kehidupan anda sehari-hari. Keberlakuan untuk setiap pernyataan dapat dinyatakan sebagai berikut :

Tidak pernah : TP

Jarang terjadi : JT

Sering terjadi : ST

Selalu : S

NO	Item	T	J	S	S
		P	T	T	
1.	Orang tua saya akan marah jika perkataannya ditentang				
2.	Orang tua saya menganggap tabu pembicaraan tentang seksualitas, HIV/AIDS dan narkoba, karena itu saya mencari informasi tersebut melalui media komunikasi dan				

	teman.				
3.	Orang tua saya sering menggunakan kata-kata yang ketus/kasar jika saya terlihat tidak memperhatikannya.				
4.	Orang tua saya mengharuskan saya segera menghentikan apa yang saya perbuat jika hal tersebut tidak sesuai dengan kehendak hatinya.				
5.	Saya merasa takut untuk pulang, jika nilai rapor saya jelek.				
6.	Saya akan menunjukkan kepatuhan jika berhadapan dengan orang tua.				
7.	Orang tua menghukum saya dengan hukuman fisik jika terlambat pulang ke rumah.				
8.	Orang tua saya sering memaksa saya segera melakukan perintahnya meskipun orang tua saya melihat saya sedang melakukan suatu tugas.				
9.	Orang tua saya tidak akan bertanya apa yang saya inginkan karena merasa paling tahu apa yang terbaik buat saya				
10.	Dengan keras orang tua saya melarang saya bergaul dengan orang-orang tertentu karena dianggap dapat merusak saya				
11.	Orang tua saya menganggap penting pembicaraan tentang seksualitas, HIV/AIDS dan narkoba, agar saya dapat menjaga diri dalam pergaulan dengan teman				
12.	Orang tua merupakan tempat saya bercerita tentang masalah yang saya hadapi karena dapat menawarkan berbagai jalan keluar yang mungkin ditempuh untuk persoalan yang saya hadapi.				
13.	Orangtua akan berdiskusi dengan saya jika mengambil keputusan yang berhubungan dengan saya.				
14.	Orangtua lebih suka menasehati saya daripada memberikan hukuman fisik jika saya melakukan perbuatan yang mengecewakannya.				

15.	Orangtua saya akan memberikan pujian terhadap perbuatan yang dianggapnya baik.				
16.	Orangtua memberikan kebebasan pada saya untuk berteman dengan siapa saja dengan ketentuan saya harus mengenalkan teman-teman saya pada orangtua.				
17.	Saya wajib menghubungi orangtua jika saya harus terlambat pulang.				
18.	Orang tua menjelaskan bahwa saya akan membuatnya marah jika melalaikan tugas-tugas.				
19.	Orangtua menjelaskan bahwa saya telah membuatnya khawatir jika saya terlambat pulang.				
20.	Saya akan merasa menyesal jika saya mengecewakan orang tua				
21.	Orangtua tidak memperdulikan saya jika berada di rumah				
22.	Orangtua tidak menghukum saya jika melakukan kesalahan.				
23.	Orangtua tidak memarahi saya jika tidak menuruti perintahnya.				
24.	Orangtua tidak bertanya tentang apa yang saya perbuat jika saya berada di luar rumah bersama dengan teman-teman.				
25.	Orangtua saya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan di rumah sehingga saya lebih dekat dengan teman daripada orangtua				
26.	Sikap orangtua yang tidak memperdulikan saya membuat saya merasa sedih.				
27.	Saya sering menginap di rumah teman jika saya memiliki masalah.				
28.	Orangtua saya tidak akan marah jika saya menginap di				

	rumah teman tanpa seizinnya.				
29.	Orangtua saya merasa tidak perlu menjelaskan seksualitas, HIV/AIDS dan narkoba karena saya dapat mengaksesnya dari media komunikasi dan teman-teman.				
30.	Saya lebih banyak tahu tentang kesehatan reproduksi dari media komunikasi karena orangtua tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan saya.				

Pernyataan Pengetahuan	Benar	Salah
1. Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan fisik antara pria dan wanita.		
2. Perilaku seksual yang timbul pada remaja pria dan wanita diakibatkan adanya dorongan hasrat seksual.		
3. Salah satu faktor yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual adalah perubahan biologis dan hormonal pada remaja.		
4. Ketidaktahuan orang tua dalam membicarakan seksual pada anak dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku seksual.		
5. Remaja yang saling berpegangan tangan dengan lawan jenisnya tidak termasuk salah satu bentuk perilaku seksual.		
6. Remaja yang berfantasi, berpegangan tangan tidak termasuk dalam perilaku seksual.		
7. Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah adalah terjangkitnya Penyakit Menular Seksual (PMS).		
8. Dampak fisik yang timbul akibat hubungan seks pranikah adalah merasa bersalah dan marah.		

9. Dampak fisiologis dari perilaku seks pranikah adalah terjadinya kehamilan di luar nikah.		
10. Salah satu alasan remaja melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya.		
11. Mencium leher atau payudara hingga merah dapat membahayakan kesehatan.		
12. Menurut anda, aborsi merupakan solusi terbaik bagi pasangan remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.		
13. Berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seks pranikah tidak membahayakan kesehatan.		
14. Pendidikan seks secara dini dapat mencegah hubungan seksual pranikah.		
15. Masturbasi (onani), berciuman, dan sentuhan pada organ vital tidak mengakibatkan kehamilan.		

Pernyataan Sikap	Jawaban		
	Setuju (0)	Tidak setuju (1)	Sangat tidak setuju (2)
1. Berhubungan seksual dengan lawan jenis tanpa ikatan perkawinan adalah wajar dilakukan remaja.			
2. Melakukan hubungan seksual pra-nikah adalah bukti cinta seseorang kepada lawan jenis/pacarnya.			
3. Kebanyakan remaja yang menghadapi masalah hubungan seksual pranikah disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.			

4. Remaja dipandang sebagai orang yang masih belum pantas untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan bersifat seksual?			
5. Kehamilan tidak diinginkan bisa saja terjadi pada remaja yang telah melakukan hubungan seksual walaupun hanya sekali.			
6. Aborsi merupakan solusi yang tepat bagi remaja sekolah yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat dari melakukan hubungan seksual pranikah?			
7. Keluarga dan guru bukanlah tempat yang cocok untuk mencari tahu tentang hal-hal yang bersifat seksual dan pengetahuan akan kesehatan reproduksi.			
8. Banyaknya uang saku dapat memicu perilaku remaja sekolah untuk melakukan hubungan seksual pranikah.			
9. Menurut anda, media massa seperti televisi, radio, majalah, buku, internet, dan lain-lain dapat mempengaruhi/memicu remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.			
10. Bagaimana sikap anda terhadap hubungan seksual pranikah yang terjadi di sekolah atau sekitar sekolah anda?			
11. Bagaimana sikap anda melihat aktivitas seksual yang terjadi di sekolah atau sekitar sekolah anda?			
12. Bagaimana sikap anda terhadap kasus kehamilan tidak diinginkan yang terjadi di			

sekolah atau sekitar sekolah anda?			
13. Bagaimana sikap anda terhadap kasus aborsi oleh remaja yang terjadi di sekolah atau sekitar sekolah anda?			
14. Bagaimana sikap anda terhadap kasus penyakit menular seksual yang terjadi di sekolah atau sekitar sekolah anda?			
15. Kejadian hubungan seksual pranikah dapat dicegah dengan memberikan pendidikan seks bagi remaja sedini mungkin?			

Pernyataan Tindakan	Jawaban	
	Ya(1)	Tidak(0)
1. Apakah anda pernah bertanya atau berdiskusi dengan keluarga (ayah, ibu, kakak, abang, adik, sanak saudara) tentang kesehatan reproduksi atau yang bersifat seksual?		
2. Apakah anda pernah bertanya atau berdiskusi dengan guru tentang kesehatan reproduksi atau yang bersifat seksual?		
3. Apakah anda pernah bertanya atau berdiskusi dengan teman sebayamu tentang kesehatan reproduksi atau yang bersifat seksual?		
4. Apakah anda pernah membaca majalah, menonton video, atau melihat di internet tentang hal-hal yang berbau pornografi?		
5. Apakah anda pernah melakukan masturbasi?		
6. Apakah anda pernah berciuman dengan lawan jenis/pacar/pasangan anda?		
7. Apakah anda pernah ciuman bibir sambil pelukan		

dengan pacar anda?		
8. Apakah anda pernah <i>hickey</i> (merasakan kenikmatan untuk mengisap atau menggigit dengan gemas pasangan mereka, kadang-kadang pada leher, buah dada, atau paha) dengan lawan jenis/pacar/pasangan anda?		
9. Apakah anda pernah <i>petting</i> dengan lawan jenis/pacar/pasangan anda?		
10. Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual pranikah?		
11. apakah anda anda melakukan hubungan seksual pra-nikah yang pertama kali dengan pacar anda?		
12. Apakah anda pernah memaksa atau dipaksa untuk melakukan hubungan seksual pranikah oleh lawan jenis/pacar/pasangan anda?		
13. Apakah anda pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah?		
14. Apakah anda pernah melakukan aborsi karena kehamilan tidak diinginkan akibat hubungan seksual pranikah?		
15. Jika anda mengetahui informasi mengenai kesehatan reproduksi, apakah anda mau untuk menyampaikan informasi tersebut dengan keluarga anda untuk mencegah dan terhindar dari kejadian hubungan seksual pranikah?		

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur dilakukannya penelitian.



Gambar 2. Peneliti memberi arahan tentang cara pengisian kuesioner.



Gambar 3. Kondisi kondusif responden saat sesi tanya jawab seputar cara pengisian kuesioner.

LEMBAR KONSULTASI PROPOSAL

Nama Mahasiswa : **Anjani Asha Rambe**
 NIM : 20060054
 Nama Pembimbing : 1. Rini Amalia Batubara, S.Tr.Keb, M.Keb
 2. Hj. Henny Sahriani Siregar, SE, M.Kes

No.	Tanggal	Nama Pembimbing	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1	24/11-2023	Rini Amalia Batubara, S.Tr.Keb, M.Keb	Perbaiki Bab 1 & 2 Seta Penulisan	
2.	29/11-2023	Rini Amalia Batubara. S.Tr.Keb, M.Keb	Melengkapi Persyaratan Proposal	
3.	30/11-2023	Rini Amalia Batubara S.Tr.Keb, M.Keb	Acc	
4.	15/12-2023	Hj.Henny Sahriani Siregar SE, M.Kes	Perbaiki Bab 1-3 & kuesioner penelitian	
5.	27/12-2023	Hj.Henny Sahriani Siregar SE, M.Kes	Perbaiki Bab 1-3, Kerangka Konsep & DO	
6.	05/01-2024	Hj.Henny Sahriani Siregar SE, M.Kes	Acc Proposal sampai	

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Anjani Asha Rambe**
 NIM : 20060054
 Nama Pembimbing : 1. Rini Amalia Batubara, S.Tr.Keb, M.Keb
 2. Hj. Henny Sahrhani Siregar, SE, M.Kes

No.	Tanggal	Nama Pembimbing	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1	27/02-2024	Rini Amalia Batubara S.Tr.keb, M.keb	Perbaiki Bab 4 & 5	
2	01/03-2024	Rini Amalia Batubara S.Tr.keb, M.keb	Perbaiki Bab 4	
3	01/03-2024	Rini Amalia Batubara S.Tr.keb, M.keb	Aa	
4.	01/03-2024	Hj. Henny Sahrhani SE, M.Kes	Perbaiki Bab 4 & 5 & Lampiran	
5.	04/03-2024	Hj. Henny Sahrhani SE, M.Kes	Perbaiki Bab 5 Pembahasan	
6	05/03-2024	Hj. Henny Sahrhani SE, M.Kes	Perbaiki Bab 5 Pembahasan	
7.	05/03-2024	Hj. Henny Sahrhani SE, M.Kes.	Ace skripsi	